

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan pada abad 21 menuntut manusia untuk menjadi insan yang memiliki kompetensi lebih baik dalam berpikir, memanfaatkan teknologi, dan pandai secara sosial. Pembentukan insan yang berkualitas dilakukan melalui Pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau pengajaran untuk meningkatkan kualitasnya sebagai generasi bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional dilaksanakan sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa berdasarkan nilai yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan nasional bertujuan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dengan memiliki kompetensi dan keterampilan yang luas namun berpedoman pada nilai yang terkandung dalam ideologi dan budaya bangsa agar mampu bersaing dengan masyarakat dunia.

Pelaksanaan pendidikan yang didasarkan pada kepribadian bangsa dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Konsep tentang nilai dan moral sebagai warga negara sesungguhnya termuat dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sesuai dengan tujuannya, PPKn diajarkan untuk mengembangkan nilai dan moral peserta didik yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diwujudkan melalui perilaku sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan berbangsa sebagai individu dan anggota masyarakat.¹ Pembelajaran PPKn dilaksanakan untuk membentuk generasi bangsa yang berwawasan, bermoral, dan berperilaku baik sebagai warga negara dengan berlandaskan nilai-nilai pada Pancasila.

¹ Sucahyono, *Hakekat Pembelajaran PPKn*, 2016, (<http://repositori.kemdikbud.go.id/1034/1>), p.1. Diunduh tanggal 9 Oktober 2022

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pembelajaran PPKn mengembangkan pemikiran peserta didik untuk berperan aktif dan kritis dalam kehidupan demokrasi, toleran terhadap keberagaman, dan mampu mengaktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dewasa ini, masyarakat dunia menjadi sebuah tempat yang sempit dan tanpa batas. Berbagai informasi dapat dengan mudah keluar masuk yang mengakibatkan rentannya sebuah konflik. Pembelajaran PPKn dinilai penting untuk menangkal dampak desktruktif dari globalisasi yang mengancam generasi muda hingga mengalami degradasi moral yang mengkhawatirkan.² Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila sejatinya harus ditanamkan pada setiap insan Indonesia. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dilaksanakan sedini mungkin, mengingat usia sekolah dasar adalah usia yang fundamental untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila agar menciptakan generasi yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Pendidikan PPKn di Sekolah Dasar merupakan kebutuhan yang penting. Melalui pembelajaran PPKn diharapkan mampu memberikan gambaran umum bagi peserta didik mengenai negara, warga negara, aturan, demokrasi, nilai dan norma, serta ideologi Pancasila. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran PPKn yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar yakni berkaitan pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006, ruang lingkup muatan pelajaran PPKn di sekolah dasar meliputi pembahasan tentang (1) persatuan dan kesatuan bangsa, (2) norma, hukum dan peraturan, (3) hak asasi manusia, (4) kebutuhan warganegara, (5) konstitusi negara, (6) kekuasaan dan politik, (7) kedudukan Pancasila, (8) dan globalisasi. Terindikasi bahwa muatan pelajaran PPKn dianggap membosankan dan memberatkan bagi peserta didik. Materi yang cukup

² MJ Sucahyono, *ibid*, p. 12

luas dan abstrak seringkali membuat peserta didik kesulitan dalam mempelajarinya dikarenakan muatan pelajaran PPKn lebih menekankan pada membaca dan penghapalan tanpa diarahkan untuk mengembangkan potensi agar menjadi pribadi yang kritis, rasional, dan aktif.

Pembentukan sumber daya manusia tentunya merupakan tanggung jawab dari dunia pendidikan. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan harus terus dilakukan demi tercapainya generasi emas bangsa Indonesia. Masalah peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan masalah pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran PPKn. Pembelajaran PPKn di sekolah dasar yang terjadi sejauh ini masih berlangsung kurang optimal.³ Hal tersebut disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi menyebabkan peserta didik tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Langkah pembelajaran yang dilaksanakan belum mengarah pada pendekatan yang digunakan, kegiatan diskusi tidak berjalan secara aktif sehingga menyebabkan kebosanan peserta didik dalam belajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar. Hasil evaluasi belajar dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Juli sampai Desember 2022, peneliti memperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gondangdia 01 Pagi masih belum maksimal. Hal tersebut terlihat pada rata-rata nilai ranah pengetahuan pada Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Ulangan Harian (UH) yang telah berlangsung di Kelas VB tahun pembelajaran 2022/2023. Sebanyak 55% peserta didik belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Artinya 16 dari 29 peserta didik belum mencapai KKM dalam muatan pelajaran PPKn, dimana nilai KKM ranah pengetahuan dan keterampilan di SDN Gondangdia 01 pagi yaitu 70.⁴ Sejalan dengan nilai pengetahuan yang belum mencapai ketuntasan, rata-rata nilai dalam ranah keterampilan yang

³ Irwan dan Kamarudin, Implementasi Kinerja Guru Pada Pembelajaran PPKn, *Jurnal Basicedu*. 2021. *Volume 5, Issue 4, Pages: 1862–1869*.

⁴ Daftar Nilai Kelas VB SDN Gondangdia 01 Pagi (Jakarta, 2022).

diperoleh peneliti dalam observasi juga menunjukkan hasil yang belum maksimal. Berdasarkan hasil penilaian proyek dan unjuk kerja pembelajaran PPKn ditemukan sebanyak 51% peserta didik belum mencapai KKM yang ditentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn pada ranah pengetahuan dan keterampilan belum mencapai hasil yang maksimal.

Hasil belajar ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Hasil belajar dari ketiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.⁵ Rendahnya hasil belajar pada ranah pengetahuan dan keterampilan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada ranah sikap. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sikap peserta didik belum menunjukkan pencapaian hasil belajar ranah sikap yang baik. Hal ini ditandai dengan temuan sebagian besar peserta didik belum mampu menghargai temannya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan kecerdasan, pendapat, suku, dan budaya. Peserta didik kelas V di SDN Gondangdia 01 pagi belum sepenuhnya menghargai perbedaan, terbukti pada saat berdiskusi peserta didik merasa pendapatnya paling benar kerap abai dengan tidak memberikan perhatian penuh pada teman yang sedang berbicara. Dengan kondisi tersebut, sebagian besar peserta didik menjadi kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Ketika ada pembagian kelompok belajar, peserta didik cenderung menolak jika dikelompokkan bersama teman yang memiliki jenis kelamin atau kecerdasan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya sikap bersyukur dan toleran pada perbedaan yang terdapat di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, permasalahan rendahnya hasil belajar tersebut terjadi akibat adanya *learning loss* sebagai

⁵ Muhammad Rendy Kurniawan, dkk., Hubungan Antara Hasil Belajar Ranah Pengetahuan dan Keterampilan Pada Pembelajaran PJOK Materi Senam Lantai di SDN 25 Gresik," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 2020. Volume 8, Issue. 3, Pages: 143–147.

dampak dari pandemi COVID-19.⁶ Pembelajaran secara daring dari rumah yang berlangsung dalam waktu cukup lama menyebabkan menurunnya pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kebiasaan belajar secara daring menyebabkan perilaku peserta didik menjadi kurang aktif selama pembelajaran di sekolah. Peserta didik seolah datang ke sekolah hanya untuk memperoleh penjelasan dari guru dan tidak menjawab ketika diberi pertanyaan ataupun diberi kesempatan untuk bertanya. Peserta didik juga menganggap bahwa muatan pelajaran PPKn adalah muatan pelajaran yang kaku dan membosankan. Dampaknya adalah kurangnya rasa ingin tahu mengenai informasi yang diperoleh dari pelajaran tersebut dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat disebutkan faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar pada peserta didik yakni (1) minat dan motivasi belajar peserta didik yang rendah, (2) peserta didik melamun, mengobrol, dan mengantuk saat pembelajaran sedang berlangsung, (3) rasa percaya diri peserta didik yang masih rendah dalam menjawab pertanyaan atau mengajukan pendapatnya.

Selama observasi berlangsung, peneliti juga menemukan penyebab lain dari rendahnya hasil belajar pada muatan pelajaran PPKn kelas V SDN Gondangdia 01 Pagi. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru, peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan konsep yang disampaikan oleh guru. Kondisi pembelajaran satu arah menyebabkan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kurangnya kesempatan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sejalan dengan kurangnya stimulus dalam mengembangkan pola pikir peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik sulit memahami dan mengerti apa yang dipelajari. Penyajian materi yang monoton melalui model ceramah dan tidak melibatkan peran aktif peserta didik akhirnya mengakibatkan kebosanan dalam belajar. Kebosanan belajar yang terjadi ditambah dengan luasnya materi menyebabkan rendahnya pemahaman peserta didik

⁶ Wawancara Guru Kelas VB SDN Gondangdia 01 Pagi (Jakarta, 2022).

pada pembelajaran PPKn⁷. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi serta belum melibatkan keaktifan peserta didik berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Perkembangan teknologi yang ada saat ini merubah paradigma pembelajaran bahwa peran guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber ilmu, melainkan guru adalah fasilitator yang membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu melakukan inovasi dan kreativitas dalam memberikan pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Kemendiknas yang menjelaskan bahwa untuk bersaing secara global masyarakat Indonesia harus memiliki kompetensi 4C, yaitu *critical thinking, communication, collaboration, creativity and innovation*.⁸ Diperlukan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai kompetensi yang diharapkan pemerintah. Peningkatan kualitas hasil belajar di sekolah juga memerlukan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas. Komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah peserta didik, guru, kurikulum, dana, sarana dan prasarana.⁹ Guru adalah komponen yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kualitas yang baik, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik, efektif, dan menyenangkan melalui model pembelajaran yang tepat. Kreativitas guru dalam mengajar diperlukan untuk menarik pengalaman belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar serta menjadikan muatan PPKn menjadi menyenangkan dengan mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu yang digambarkan yaitu pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*

⁷ Hasil Observasi Kelas V SDN Gondangdia 01 Pagi (Jakarta, 2022).

⁸ KEMENDIKNAS, Kompetensi 4C Untuk Manusia Indonesia Masa Kini, 2021, (<https://www.kemendiknas.go.id/kompetensi-4c-untuk-manusia-indonesia-masa-kini>) Diakses tanggal 9 Oktober 2022.

⁹ Yuniwati, *PBL OBLANG (Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PPKn)*, ed. Agus Dwianto (Malang: Beta Aksara, 2020).

(PBL)¹⁰. Model pembelajaran PBL dinilai relevan dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran dengan model PBL menggunakan topik permasalahan untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu materi. Melalui model ini, peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara aktif, kreatif, dan inovatif.¹¹ Pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan mengobservasi suatu fenomena lalu menganalisis permasalahan yang muncul, kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Melalui penggunaan model PBL peserta didik tidak hanya diajak untuk berpikir kritis, namun juga dibimbing untuk peka terhadap masalah sosial yang terjadi. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk mampu bekerja secara tim dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sufianti (2022), penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD Kecamatan Metro Utara. Data penelitian memperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 60% kemudian terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 85%.¹² Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn kelas IV sekolah dasar. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ratna Hapsari Putri dan Naniek Sulistya Wardani (2021), penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tematik melalui model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN Plumutan Semarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil ketuntasan belajar sebesar 71,42% pada siklus I dan 90,47% pada siklus

¹⁰ Zuryanty et al., Problem Based Learning: A Way to Improve Critical Thinking Ability of Elementary School Students on Science Learning, *Journal of Physics*. 2019, *Conference Series* 1424, No. 1.

¹¹ Putri dan Wardani, Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*. 2021. *Volume* 26, *Issue* 1, *Pages*: 138”

¹² Sufianti, “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Kelas IV SD,” *SEHRAN*. 2022. (jurnal.amalinsani.org). Diunduh pada 21 November 2022

II.¹³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada peserta didik kelas IV SDN Plumutan Semarang. Penelitian mengenai penggunaan *problem based learning* juga dilakukan oleh Hermayanti (2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di MI KW Lombok Tengah. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, perolehan peningkatan ketuntasan sebesar 42,86%, aktivitas belajar guru sebesar 17% dan aktivitas belajar peserta didik sebesar 20%.¹⁴

Penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu hanya terbatas pada upaya meningkatkan hasil belajar pengetahuan. Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi dan didukung oleh penelitian terdahulu, peneliti memutuskan untuk mencari solusi dari rendahnya hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik pada muatan pelajaran PPKn di Kelas V Sekolah Dasar.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa dibutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan. Melalui model PBL, guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan

¹³ Putri and Wardani, Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*. 2021. Volume 26, Issue 1, Pages: 138-148.

¹⁴ Hermayanti Sri, Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran PKN di MI NW KAWO. (repository.ummat.ac.id, 2019). Diunduh pada 21 November 2022

bermasyarakat. Dengan model tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik. Berdasarkan paparan masalah tersebut, peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Peserta Didik Kelas V SDN Gondangdia 01 Pagi”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran PPKn di kelas V SDN Gondangdia 01 Pagi. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti ialah meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada peningkatan hasil belajar dalam muatan pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) melalui penerapan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada Penelitian Tindakan Kelas V di SDN Gondangdia 01 Pagi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN Gondangdia 01 Pagi, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat?
2. Bagaimana model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN Gondangdia 01 Pagi, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya mutu meningkatkan kualitas belajar saat ini dan memberikan pemikiran teoritis terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik khususnya dalam muatan pelajaran PPKn. Dapat meningkatkan motivasi belajar karena untuk memecahkan masalah yang terjadi, peserta didik membutuhkan pengetahuan baru. Pembelajaran didasarkan pada masalah sehari-hari yang mudah ditemukan di dunia nyata sehingga semakin dipahami oleh peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Dapat menjadi patokan atau pedoman untuk pendidik ataupun calon-calon pendidik yang akan datang agar dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan memberikan manfaat untuk penelitian lebih lanjut dalam pemahaman pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik.